

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI GULA AREN DI KECAMATAN LINGSAR

INCOME AND FEASIBILITY ANALYSIS OF PALM SUGAR AGRO-INDUSTRY IN LINGSAR DISTRICT, WEST LOMBOK REGENCY

Arief Rahman Hakim¹, Nurtaji Wathoni², dan Abdullah Usman²

¹Alumni Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis : (1) Pendapatan dari agroindustri gula aren di Kecamatan Lingsar; (2) Kelayakan usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Lingsar; (3) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengolahan gula aren baik itu secara teknis maupun ekonomis di Kecamatan Lingsar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei melalui daftar pertanyaan dan wawancara. Lokasi penelitian di Lingsar. Lokasi penelitian ditentukan secara *Purposive Sampling* dan terpilih 3 (tiga) desa sentra produksi gula aren yaitu Desa Langko, Desa Karang Bayan, dan Desa Batu Mekar. Jumlah Responden dalam penelitian ini sebanyak 29 orang yang tersebar di 3 (tiga) Desa, adapun di Desa Langko 9 orang responden, Desa Karang Bayan 10 orang responden, dan Desa Batu Mekar 10 orang responden. Sampel responden ditentukan secara *Accidental Sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kelayakan usaha (*R/C-Ratio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata produksi gula aren yang dihasilkan perajin gula aren di Kecamatan Lingsar sebesar 15,31 kg dengan harga rata-rata sebesar Rp 10.994,92. Rata-rata nilai produksi sebesar Rp 166.956,90/proses produksi. Rata-rata biaya produksi sebesar Rp 117.115,47/ Proses produksi; (2) Pendapatan yang diperoleh sebesar 49.841,43/ proses Produksi. (3) Agroindustri gula aren di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat layak untuk diusahakan dengan nilai R/C Ratio 1,43(R/C > 1). Terdapat beberapa kendala teknis maupun ekonomis yang dihadapi pengusaha gula aren di Kecamatan Lingsar. Kendala teknis meliputi: (a) Pengaruh pergantian musim/cuaca; (b) Ketersediaan bahan baku utama (nira aren); (c) Ketersediaan kayu bakar. Kendala ekonomis yaitu (a) Harga jual yang tidak kontinu karena ditentukan pengumpul; (b) Terbatasnya modal yang digunakan.

ABSTRACT

The purposes of this study are to analyze: (1) Revenues from palm sugar agro-industry in the District Lingsar; (2) Feasibility palm sugar agro-industry businesses in the District Lingsar; (3) Knowing the constrains in the processing of palm sugar both technically and economically in Sub Lingsar. This research uses descriptive method with a survey through questionnaires and interviews. The research location in Lingsar. The research location is determined by purposive sampling and elect three (3) villages palm sugar production center that Langko Village, Karang Bayan, and BatuMekar Village. Number of Respondents in this study were 29 people spread over three (3) Village The Village Langko 9 respondents, Karang Bayan 10 respondents, and Batu Mekar Village 10 respondents. The sample of respondents is determined by accidental sampling. The analytical tool used is the analysis of income and feasibility (R / C Ratio). The results showed that: (1) Average production of palm sugar palm sugar that is produced by artisans in the district of Lingsar of 15.31 kg at an average price of Rp 10994.92. The average value of production amounted to Rp 166,956.90 / production process. The average production cost of Rp 117,115.47 / production process; (2) The income of 49841.43 / production process. (3) Agro-industry of palm sugar in Lingsar District of West Lombok deserves to be developed by the R / C ratio of 1.43 (R / C > 1). There are some technical and economic obstacles facing entrepreneurs in Sub Lingsar palm sugar. Technical obstacles include: (a) The effect of the change of seasons / weather; (b) availability of key raw materials (palm sugar); (c) Availability of firewood. Economic constraints, namely (a) the sale price is not continuous because of determined collectors; (b) Lack of capital employed.

Kata-kata kunci: Agroindustri; Gula Aren; Kelayakan Usaha

Key words: *Agro-industry; Palm sugar; feasibility*

PENDAHULUAN

Tanaman aren merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai

ekonomis cukup tinggi dan memiliki prospek baik untuk dikembangkan serta memiliki peluang yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah (Sunanto, 1993). Nilai ekonomis

yang dimiliki oleh produk-produk yang dihasilkan tanaman aren tersebut sangat dibutuhkan oleh pasar internasional sehingga mampu meningkatkan nilai ekspor yang berdampak pada peningkatan perekonomian nasional. Produk yang paling besar nilai ekonomisnya adalah gula aren. Produk gula aren selain dikonsumsi dalam negeri juga diminati oleh pasar ekspor terutama dalam bentuk gula semut. Gula aren dari Indonesia dapat diterima di pasar manca negara karena memiliki kandungan dan aroma yang berbeda dengan produksi dari negara lain (Burhanuddin, 2005)

Agroindustri gula aren sudah berkembang pesat di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang tersebar di enam kabupaten yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, dan Kabupaten Bima. Khususnya di Kabupaten Lombok Barat, terdapat beberapa usaha kecil yang mengusahakan agroindustri gula aren. Khususnya di Kabupaten Lombok Barat, terdapat beberapa usaha kecil yang mengusahakan agroindustri gula aren. Tingkat usaha, jumlah tenaga kerja, dan nilai produksi gula aren yang ada di Kabupaten Lombok Barat dapat disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan pada Tabel 1.1, Kabupaten Lombok Barat memiliki agroindustri terbesar di NTB secara keseluruhan, baik itu dari segi unit usaha, tenaga kerja, kapasitas produksi dan nilai produksi. Kapasitas produksi sebesar 579.439 kg atau sekitar 61,84% dari jumlah keseluruhan yang ada di Provinsi NTB. Di Kabupaten Lombok Barat agroindustri gula aren hanya terdapat di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Batu Layar, Kecamatan Gunung Sari, Kecamatan Narmada, dan Kecamatan Lingsar. Kecamatan Lingsar merupakan produktivitas agroindustri gula aren terbesar di Lombok Barat yang berada di tiga desa yaitu 250.000 kg di desa Sigerongan, 148.905 kg di Desa Langko, dan 26.900 kg di Desa Batu Mekar.

Namun kapasitas produksi di tiga desa tersebut masih rendah dibandingkan dengan beberapa agroindustri gula aren yang ada di Kabupaten Lombok Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini harus tepat artinya dapat mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 1998). Objek penelitian ini adalah agroindustri gula aren dengan fokus pada analisa pendapatan dan kelayakan usaha agroindustri di Kecamatan Lingsar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode survei melalui berikut :

a. Kuisioner atau daftar pertanyaan

Menurut Sugiyono (2005,135) kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Responden adalah orang yang memberikan jawaban atau tanggapan (respon) atas pernyataan maupun pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini, kuisioner akan diberikan kepada produsen atau pengrajin gula aren di Kecamatan Lingsar untuk menjawab beberapa pernyataan atau pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti.

Tabel 1. Data Produksi Agroindustri Gula Aren di Provinsi NTB

| Kabupaten/Kota | Unit Usaha (Unit) | Tenaga Kerja (orang) | Kapasitas Produksi (kg) | Nilai Produksi (Rp.000) |
|----------------|-------------------|----------------------|-------------------------|-------------------------|
| Bima | 15 | 15 | 10.000 | 50.000 |
| Dompu | 2 | 10 | 5.600 | 4.012 |
| Lombok Barat | 324 | 735 | 579.439 | 5.130.984 |
| Lombok Tengah | 30 | 75 | 75.000 | 375.000 |
| Lombok Timur | 101 | 229 | 29.088 | 174.528 |
| Lombok Utara | 114 | 292 | 156.750 | 926.107 |
| Sumbawa | 141 | 228 | 65.704 | 277.175 |
| Sumbawa Barat | 199 | 240 | 15.420 | 295.161 |
| Jumlah | 926 | 1.824 | 937.001 | 7.232.967 |

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi NTB,2011.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2005,130) wawancara atau *interview* digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara diajukan pada produsen/ pengrajin gula aren di Kecamatan Lingsar.

Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Menurut data sekunder dari Disperindag bahwa usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Lingsar berjumlah 146 unit di Desa Sigerongan, Desa Langko dan Desa Batu mekar. Namun pengusaha gula aren yang ditemui di Kecamatan Lingsar hanya berjumlah 29 orang yaitu di Desa Langko, Desa Karang Bayan dan Desa Batu Mekar.

Teknik Penentuan Sampel

Penentuan Daerah Sampel

Penentuan daerah sampel dalam penelitian menggunakan "**Purposive Sampling**" yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Penulis memilih tiga desa di Kecamatan Lingsar dengan pertimbangan di tiga desa tersebut merupakan sentra produksi gula aren di Kecamatan Lingsar. Tiga desa yang dimaksud meliputi Desa Langko, Desa Karang Bayan, dan Desa Batu Mekar.

Penentuan Sampel Responden

Dari tiga desa sampel terdapat populasi usaha industri kecil gula aren sebanyak 146 unit. Jumlah sampel responden penelitian Dalam penelitian ini ditentukan secara "**Accidental Sampling**" yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara didasarkan pada kenyataan bahwa mereka kebetulan muncul/ bertemu dengan peneliti dapat digunakan sampel bila orang yang ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2004) dengan kriteria utamanya adalah orang tersebut merupakan produsen/ pengrajin gula aren di Kecamatan Lingsar yaitu sebanyak 29 orang responden dengan distribusi yang hampir sama pada ke tiga Desa, yaitu sembilan orang responden di Desa Langko, sepuluh orang responden Desa Karang Bayan dan sepuluh orang responden di Desa Batu Mekar.

Variabel dan Cara Pengukurannya

Variabel yang akan diteliti dan diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan (Revenue) yaitu hasil dari suatu kegiatan produktif berupa gula aren yang meliputi:
 - a. Jumlah produksi adalah besarnya hasil produksi gula aren yang dihasilkan setiap satu kali produksi oleh produsen gula aren yang dinyatakan dalam satuan berat (Kg).
 - b. Harga adalah harga jual per kilogram gula aren ditingkat produsen yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
 - c. Nilai produksi adalah jumlah total produksi gula aren dikalikan dengan harga yang diterima produsen dinyatakan dalam rupiah (Rp).
2. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku aren. Pengukurannya dengan cara mengalikan jumlah nira aren dengan harga persatuan liter aren yang dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp/satu kali produksi).
3. Biaya bahan penolong adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan penolong atau pendukung seperti kayu bakar dan kayu paket (pengawet). Pengukurannya dengan cara mengalikan jumlah bahan penolong dengan harga persatuan unit yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/satu kali produksi).
4. Penyusutan alat, yaitu penyusutan alat-alat yang digunakan oleh produsen diukur dalam satuan rupiah. (Rp)
5. Upah tenaga kerja dalam keluarga yaitu jumlah upah tenaga kerja yang tidak terbayar tetapi tetap diperhitungkan dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).
6. Pendapatan agroindustri gula aren dihitung dengan cara mengurangi total penerimaan produksi dengan total biaya produksi dalam satu kali proses produksi gula aren yang dinyatakan dalam rupiah (Rp). Rumus: $I = TR - TC$
7. Kelayakan adalah layak atau tidaknya usaha gula aren yg diproduksi dan diukur dengan rumus R/C ratio.
8. Kendala/hambatan dalam proses agroindustri gula aren dari aspek teknis dan ekonomis. Variabel ini diukur dengan diukur secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi setiap kendala yang ditemukan selama penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

Analisis Data

Analisis usaha yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, penerimaan dan kelayakan. Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh

Py = Harga jual Y

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Kelayakan agroindustri gula aren ini dianalisis dengan menggunakan analisis Return Cost Ratio (R/C Ratio) Sebagai Berikut :

Analisis R/C Ratio

$$R = Py.Y$$

$$C = FC + VC$$

$$R/C = [(Py.y)/(FC+VC)]$$

Keterangan :

R/C : Kelayakan Usaha

R : Penerimaan

C : Biaya

Py : Harga Output

Y : Jumlah Output

FC : Biaya Tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya Variabel (*variable cost*)

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika $R/C \geq 1$, maka usaha agroindustri gula aren layak untuk diusahakan.
- Jika $R/C < 1$, maka usaha agroindustri gula aren tidak layak diusahakan.

Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh produsen gula aren dalam menjalankan usahanya akan dianalisis secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi setiap kendala atau hambatan yang ditemukan selama penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Agroindustri Gula Aren

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya produksi yang dikeluarkan perajin agroindustri gula aren meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan peralatan. Biaya produksi gula aren yang dikeluarkan disajikan pada Tabel 2.

Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya rutin yang dikeluarkan oleh perajin gula aren yang meliputi biaya pembelian bahan baku (nira aren), bahan penolong (kayu bakar dan kayu paket), dan biaya tenaga kerja.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Perajin Gula Aren di Kecamatan Lingsar, 2015

| No | Jenis Biaya | Jumlah | Nilai (Rp/PP) |
|----|-----------------------------|--------|-------------------|
| 1 | Biaya Variabel | | |
| | a. Bahan Baku (Liter) | 33,31 | 66.620,69 |
| | b. Bahan Penolong | 1,59 | 20.689,66 |
| | -Kayu bakar (ikat) | 1,00 | 10.000,00 |
| | -Pengawet (unit) | 1,25 | 18731,53 |
| | c. Tenaga Kerja (HKO) | | |
| | Jumlah | | 116.041,88 |
| 2 | Biaya Tetap | | |
| | Penyusutan Peralatan | | 1.073,60 |
| | Total Biaya Produksi | | 117.115,47 |

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Biaya Bahan Baku dan Biaya Bahan Penolong

Dari tabel dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bahan baku nira aren yaitu sebesar Rp 66.620,69/Proses produksi, lebih besar bila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bahan penolong (kayu bakar dan pengawet) yaitu sebesar Rp 30.689,66/proses produksi. Rata-rata volume penggunaan bahan baku nira aren sebesar 33,31 Liter/proses produksi dan volume penggunaan bahan penolong (kayu bakar dan pengawet) yaitu sebesar 1,59 ikat untuk kayu bakar dan lunit untuk pengawet.

Biaya Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja dan upah rata-rata tenaga kerja pada tahap pengolahan gula aren di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi tenaga kerja dalam keluarga pada tahap penyadapan sampai pengolahan gula aren yaitu 1,25 HKO/Proses produksi dengan nilai tenaga kerja sebesar Rp 18.731,53/ proses produksi. Pada penelitian ini, perajin gula aren tidak menggunakan tenaga dari luar keluarga disebabkan karena perajin gula aren jarang mendapatkan pesanan gula aren dalam jumlah yang banyak dan hanya memproduksi sesuai dengan kapasitas wajan yang ada serta usia perajin gula aren yang masih produktif sehingga belum terlalu membutuhkan bantuan tenaga kerja luar keluarga.

Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan perajin gula aren terdiri dari biaya penyusutan alat.

Biaya penyusutan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan metode garis lurus yaitu nilai baru dikurangi nilai sisa dibagi umur pakai. Nilai sisa dalam analisis ini tidak dihitung sehingga alat yg digunakan langsung rusak dalam jangka waktu tertentu. Secara rinci komponen biaya tetap pada agroindustri gula aren disajikan pada Table 4.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Perajin Gula Aren di Kecamatan Lingsar, 2015

| Tahap Kegiatan | Proses Produksi | |
|----------------|-----------------|-------------------------|
| | Jumlah (HKO) | Nilai Tenaga Kerja (Rp) |
| Penyadapan | 0,51 | 7.684,73 |
| Pengolahan | 0,74 | 11.046,80 |
| Jumlah | 1,25 | 18.731,53 |

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata produksi gula aren yang dihasilkan oleh perajin gula aren di Kecamatan Lingsar sebesar 15,31 kg dengan harga rata-rata sebesar Rp 10.994,92. Rata-rata nilai produksi yang diperoleh sebesar Rp 166.956,90/proses produksi. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan untuk pembuatan gula aren sebesar Rp 117.115,47. Pendapatan yang diperoleh dari pembuatan gula aren sebesar Rp 49.841,43.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan Pada Agroindustri Gula Aren di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat 2015

| Peralatan | Harga (Rp/Unit) | Umur Pakai (tahun) | Nilai Penyusutan (Rp/PP) |
|---------------|-----------------|--------------------|--------------------------|
| Tungku | 70.000 | 5 | 97,22 |
| Wajan | 186.206,90 | 10 | 149,07 |
| Pisau/Parang | 76.551,72 | 3 | 246,25 |
| Alat cetak | 2.000,00 | 2 | 130,75 |
| Penyaring | 5.672,41 | 0,83 | 40,59 |
| Pengaduk | 3.103,45 | 1,10 | 13,77 |
| Tali Nilon | 948,28 | 0,28 | 56,87 |
| Ember/Jerigen | 18.086,21 | 3 | 303,16 |
| Bambu Sadap | 10.344,83 | 0,21 | 35,92 |
| | | | 1.073,60 |

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan peralatan terbesar yaitu pada peralatan ember/jerigen dengan nilai Rp 303,16/proses produksi dan nilai penyusutan terkecil pada peralatan pengaduk sebesar Rp 13,77/proses produksi. Besar kecilnya nilai penyusutan dipengaruhi oleh nilai beli dan umur pakai. Jika nilai belinya tinggi dan umur pakainya kecil maka nilai penyusutannya tinggi.

Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produk gula aren yang dihasilkan pada agroindustri gula aren yang dinyatakan dalam satuan kilogram. Nilai produksi adalah hasil kaliantara jumlah produksi dengan harga produksi gula aren perkilogram. Pendapatan usaha adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya produksi pada agroindustri gula aren yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Hasil penelitian terhadap jumlah produksi, nilai produksi pendapatan pada agroindustri gula aren di Kecamatan Lingsar disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Produksi, Harga Produksi, dan Nilai Produksi Pada Agroindustri Gula Aren di Kecamatan Lingsar, Tahun 2015

| Uraian | Nilai Proses Produksi |
|---------------------|-----------------------|
| Produksi (Kg) | 15,31 |
| Harga (Rp) | 10.994,92 |
| Nilai Produksi (Rp) | 166.956,90 |
| Biaya Produksi | 117.115,47 |
| Pendapatan | 49.841,43 |

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Kelayakan Usaha

Analisis Kelayakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kelayakan suatu analisis agroindustri gula aren di Kecamatan Lingsar dapat dinyatakan melalui R/C (*return cost*) ratio atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan (Revenue) agroindustri gula aren dengan total biaya produksi (Cost).

Tabel 6. Rata-rata Kelayakan Pada Agroindustri Gula Aren di Kecamatan Lingsar, Tahun 2015

| Uraian | Nilai Proses Produksi |
|---------------------|-----------------------|
| Nilai Produksi (Rp) | 166.956,90 |
| Biaya Produksi | 117.115,47 |
| Pendapatan | 49.841,43 |
| R/C | 1,43 |

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan perajin gula aren adalah sebesar Rp. 166.956,90 per sekali produksi dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 117.115,47 per sekali produksi. Maka tingkat kelayakan perajin gula aren yang berada di Kecamatan Lingsar yaitu sebesar 1,43.

Nilai Return Cost Ratio (R/C ratio) sebesar 1,43 berarti bahwa R/C >1, dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa usaha agroindustri gula aren di Kecamatan Lingsar tersebut secara analisis R/C ratio layak untuk diusahakan.

Kendala atau Hambatan yang Dihadapi Pada Agroindustri Gula Aren

Kendala atau hambatan yang dihadapi oleh pengrajin gula aren terdiri dari dua bagian yaitu dari segi teknis dan ekonomis.

Kendala Teknis

Dari hasil penelitian pengrajin gula aren di Kecamatan Lingsar, terdapat beberapa kendala atau hambatan yang ditemukan pengrajin gula aren dari segi teknis. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh pergantian musim/cuaca

Kendala/hambatan utama yang dihadapi oleh pengusaha gula aren adalah musim/cuaca yaitu musim penghujan dikarenakan dapat mempengaruhi beberapa kegiatan pengrajin gula aren menjadi terhambat yaitu :

- Penyadapan air nira

Pada musim hujan, pengrajin gula aren kesulitan mendapatkan air nira karena pohon dari nira aren tersebut menjadi licin, sehingga sulit naik untuk mengambil air nira jika pohon nira tersebut cukup tinggi. Cara mengatasi kendala tersebut dengan menggunakan tali nilon untuk menurunkan nira pada waktu penyadapan.

- Air nira yang dihasilkan

Musim hujan sangat mempengaruhi fisik dari air nira yang dihasilkan sehingga air nira yang dihasilkan mudah rusak. Air nira yang dihasilkan cukup banyak namun kadar gula yang dihasilkan kurang sehingga rasa gula aren yang dihasilkan menjadi kurang manis atau mengurangi kualitas gula aren yang dihasilkan. Untuk mengatasi memperbaiki atau meningkatkan kualitas gula aren perlu lebih memperdalam pengetahuan mengenai teknik produksi, teknologi, dan informasi mengenai produksi gula aren yang berkualitas.

b. Ketersediaan Bahan Baku Utama (nira aren)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha gula aren di daerah penelitian, ketersediaan bahan baku utama tidak tentu/tidak kontinu kuantitas yang dihasilkan pohon aren pada setiap proses produksi, Sehingga produksi gula aren yang dihasilkan oleh pengusaha gula aren tergantung besar kecilnya jumlah air nira yang dihasilkan tanaman aren tersebut. Untuk mengatasinya perlu diadakan pembudidayaan bibit pohon aren secara intensif untuk menggantikan pohon aren yang sudah tidak produktif lagi. Selain itu perlu adanya transfer teknologi pengolahan gula aren cetak melalui pelatihan dan penyuluhan secara berkala dan

pengenalan teknologi tepat guna sehingga lebih efisien.

c. Ketersediaan kayu bakar

Kayu bakar merupakan bahan penolong dari proses pembuatan gula aren, sehingga keterbatasan kayu bakar dapat mempengaruhi proses pembuatan gula aren atau kayu bakarnya sulit diperoleh krna harga mahal atau langkanya kayu bakardan sulitnya diperoleh kayu bakar kering terutama pada musim hujan. Menurut responden gula aren, kayu bakar dianggap sebagai salah satu bahan yang sangat penting dalam waktu proses pembuatan gula aren. Jika kayu bakar yang digunakan sedikit maka gula aren akan membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi gula. Bahan bakar alternatif sangat diperlukan oleh pengrajin gula aren dalam mengatasi masalah kelangkaan dan mahalnya kayu bakar. Masalah kayu bakar kering pengrajin gula aren harus memperoleh kayu bakar sebelum musim penghujan untuk ketersediaan pembuatan gula aren pada musim penghujan dengan menyimpannya dirumah atau dikebun.

Kendala Ekonomis

Dari hasil penelitian pengrajin gula aren di Kecamatan Lingsar, yang menjadi kendala dan hambatan yang ditemukan pengrajin gula aren dari segi ekonomis yaitu :

1. Harga jual gula aren tidak menentu/ tidak kontinu.

Harga merupakan salah satu nilai yang menjadikan suatu barang berharga atau tidaknya untuk dijual dipasaran. Harga menentukan tinggi atau rendahnya kualitas dan kuantitas suatu barang. Harga pasaran untuk gula aren ditingkat pengrajin gula aren ditentukan oleh pedagang pengumpul yang ada disekitar industri gula aren. Penentuan harga gula aren tidak stabil dan ditentukan semata-mata oleh pedagang pengumpul. Pengetahuan dan wawasan yang minim membuat pengrajin gula aren kesulitan dalam melihat kondisi harga dipasaran. Hal ini dimanfaatkan pedagang pengumpul dalam memainkan harga, terkadang dapat naik dan terkadang dapat menurun drastis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pengusaha sebaiknya mendapat pelatihan mengenai strategi pemasaran yang baik untuk meningkatkan penjualan produknya dan diperlukan lembaga pemasaran yang siap menampung gula aren agar harga yang diinginkan pengrajin gula aren tercapai.

2. Terbatasnya modal yang digunakan

Modal merupakan salah satu faktor yang dapat melancarkan kegiatan pembuatan gula

aren. Tidak banyak yang menjaikan modal sebagai kendala namun penambahan modal sangat dibutuhkan dalam memperoleh teknologi atau peralatan yang digunakan karena peralatan pengrajin gula aren yang digunakan masih sederhana dan modal yang digunakan oleh perajin gula aren adalah modal sendiri sehingga terbatasnya modal yang dimiliki pengusaha gula aren menyebabkan peralatan dan teknologi yang digunakan pengusaha gula aren menjadi terbatas. Untuk mengatasinya perlu adanya bantuan pinjaman modal dari pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata pendapatan yang diperoleh responden perajin gula aren di Kecamatan Lingsar yaitu sebesar Rp 49.841,43. Per sekali produksi
2. Agroindustri gula aren di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat layak untuk diusahakan dengan nilai R/C Ratio 1,43 untuk sekali proses produksi. Menunjukkan bahwa $R/C > 1$ maka usaha agroindustri gula aren ini layak untuk dikembangkan.
3. Terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi pengusaha gula aren di Kecamatan Lingsar. Kendala Teknis yaitu (a) Pengaruh pergantian musim/cuaca; (b) Ketersediaan Bahan Baku Utama (Nira Aren); dan (c) Ketersediaan kayu bakar. Kendala ekonomis yaitu (1) Harga jual yang tidak kontinu karena ditentukan pengumpulan (2) Terbatasnya modal yang digunakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka disarankan :

1. Kepada Pengusaha Gula Aren
 - Pengusaha gula aren perlu membentuk kelompok agar lebih mudah dalam melakukan usaha gula aren baik itu dalam perolehan bahan baku sampai dengan pemasaran.
 - Pengusaha gula aren perlu memproduksi gula semut karena kualitasnya lebih baik dan ekonomis.
2. Kepada Pemerintah
 - Pemerintah dan dinas terkait untuk melakukan pembinaan baik itu secara teknis maupun non teknis kepada pengusaha gula aren.

- Pemerintah dan dinas terkait perlu membantu dalam pembentukan kelompok/kemitraan kepada pengusaha gula aren agar pengusaha gula aren mudah dalam menjalankan usaha gula aren.

DAFTAR PUSTAKA

- Budastra I Kt., 2004. Pelatihan Pembinaan Kelayakan Bisnis Bagi Usaha Kecil, Menengah (UKM) di Kabupaten Lombok Timur dalam Laporan Pengabdian pada Masyarakat. Universitas Mataram. Mataram.
- Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Lombok Barat, 2012. Daftar Luas Areal dan Produksi Komoditi Perkebunan Dirinci Per Kecamatan di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012 (Triwulan III). Narmada-Lombok Barat.
- Disperindag Provinsi NTB, 2011. Data Potensi Industri Kecil Menengah Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2011. Mataram-NTB.
- Markum dan Idrus, 1995. Agribisnis, Diktat. Fakultas Pertanian UNRAM, Mataram.
- Mosher, AT., 1986. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto., 1987. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nazir, M., 1998. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Soedianto, 1993. Agribisnis Seri IV-BPLP. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Soegiri, J, Nawangsari., 2006. Tanaman Berkhasiat Indonesia Volume 1. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia. UI-Pres. Jakarta.
- _____, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2004. Metode Penelitian Bisnis, CV. Alfabeta, Bandung.
- _____, 2005. Metode Penelitian Bisnis, CV. Alfabeta, Bandung.
- _____, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. CV. Alfabeta: Bandung.
- Sunanto, H. 1993. Aren Budidaya dan Multigunanya. Kanisius Yogyakarta.